

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **SUKSESI DAN PEMERINTAHAN OLEH MUAWIYAH**

##### **A. Suksesi Pemerintahan Oleh Muawiyah**

###### **1. Situasi Politik Pemerintahan Sebelum Muawiyah**

Setelah Usman Khalifah ketiga wafat, maka masyarakat beramai-ramai membai'at Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Pemerintahan Ali hanya berjalan selama 6 tahun. Selama masa pemerintahannya ia menghadapi berbagai pergolakan, tidak sedikit masa pun yang dapat dikatakan dalam pemerintahannya yang stabil. Setelah menduduki jabatan Khalifah Ali memecat para Gubernur yang diangkat pada masa Utsman. Ia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Ia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan Utsman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Khalifah Umar ra.<sup>1</sup>

Ada beberapa pemberontakan yang terjadi di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib berkuasa, diantaranya adalah sebagai berikut:

###### **1). Peperangan Jamal**

---

<sup>1</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 39

Tidak lama setelah Ali bin Abi Thalib memecat para Gubernur yang diangkat pada masa Khalifah Utsman, Ali menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair dan A'isyah. Alasan mereka, Ali tidak mau menghukum para pembunuh Utsman, dan mereka menuntut bela terhadap darah Utsman yang telah ditumpahkan secara zalim. Ali sebenarnya ingin sekali menghindari perang. Dia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar keduanya mau berunding untuk menyelesaikan perkara itu secara damai, namun ajakan tersebut ditolak. Akhirnya pertempuran dasyatpun berkobar. Perang itu dikenal dengan nama "Perang Jamal" (Unta), karena 'Aisyah dalam pertempuran itu menunggang unta. Ali berhasil mengalahkan lawannya, Zubair dan Thalhah terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan 'Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah.<sup>2</sup>

## 2). Perang Siffin

Dalam masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib banyak kebijakannya yang mengakibatkan pro dan kontra. Bersamaan dengan kebijakan itu Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari Gubernur Damaskus, Mu'awiyah yang didukung oleh sejumlah pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaannya. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan Thalhah, Zubair dan 'Aisyah, Ali bergerak ke Kufah menuju Damaskus dengan sejumlah besar tentara. Pasukannya bertemu dengan pasukan Mu'awiyah di Siffin. Pertempuran terjadi disini yang dikenal dengan pertempuran Siffin. Perang diakhiri dengan tahkim (Arbitrase),

---

<sup>2</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) Cet. Ke 13, h. 40

tetapi tahkim tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, kaum Khawarij, orang-orang yang keluar dari barisan Ali.

Tahkim ternyata menguntungkan Mu'awiyah, tetapi keberuntungan itu bukanlah karena pemberhentian Ali, dan penetapan Mu'awiyah, melainkan karena peristiwa tahkim itu menimbulkan perpecahan di dalam barisan laskar Ali.<sup>3</sup>

Kaum Khawarij memberontak kepada Ali, dan meninggalkannya, karena Ali dianggap mau menerima tahkim, padahal kebanyakan kaum Khawarij mulanya memaksakan supaya Ali mau menerima tahkim.

Kaum Khawarij bukan saja mulai meninggalkan dan memberontak Ali, tetapi mulai berani melakukan dosa, penganiayaan dan pelanggaran-pelanggaran di Irak. Ali telah berupaya meluruskan mereka, tetapi tidak berhasil dan akhirnya Ali bin Abi Thalib memutuskan untuk memerangi mereka. Walaupun Khawarij diperangi akan tetapi mereka tidak musnah semuanya.

Mu'awiyahpun telah berhasil menguasai Mesir menjadi wilayah kekuasaannya. Menurut ahli sejarah, berhasilnya Mu'awiyah menggabungkan wilayah kekuasaannya adalah karena kemulusan taktik dan kelicician serta kehalusan tipu muslihatnya. Dalam pada itu dapat pula dipandang bahwa kemenangan Mu'awiyah disebabkan juga karena kealpaan dan kurang telitian Ali bin Abi Thalib.

Selanjutnya pemerintahan Ali dari hari demi hari semakin tidak stabil. Tak ubahnya Khalifah Ali pada waktu itu seperti seorang yang menambal kain yang usang, jangankan menjadi baik malah menjadi sobek. Sudah sedemikian rupanya nasib beliau.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 41

Di waktu beliau bersiap-siap hendak mengirim bala tentara sekali lagi untuk memerangi Mu'awiyah, terjadilah suatu komplotan untuk mengakhiri hidup dari masing-masing Ali, Mu'awiyah dan 'Amr ibnu 'Ash.

Komplotan ini terdiri dari tiga orang Khawarij, yang telah bersepakat untuk membunuh ketiga orang pemimpin itu pada malam yang sama. Seorang diantaranya bernama Abdurrahman ibnu Muljam, orang ini berangkat ke Kuffah untuk membunuh Ali, yang seorang lagi bernama Barak ibnu Abdillah At-Tamimi. Orang ini pergi ke Syam untuk membunuh Mu'awiyah, sedang yang ketiga yaitu 'Amr ibnu Bakr At-Tamimi berangkat ke Mesir untuk membunuh 'Amr ibnu 'Ash.

Tetapi diantara ketika orang itu hanyalah Ibnu Muljam yang dapat membunuh Ali. Ibnu Muljam menusuk Ali dengan pedang, waktu beliau sedang memanggil orang untuk sembahyang. Orang-orang yang sembahyang di mesjid itu dapat menangkap Ibnu Muljam, yang kemudian sesudah Ali berpulang kerahmatullah.<sup>4</sup>

## 2. Strategi Muawiyah Melakukan Suksesi Pemerintahan

Strategi yang luar biasa telah disiapkan untuk mencapai ambisinya dalam mendirikan Dinasti Umayyah. Ada beberapa strategi yang dipasang Muawiyah diantaranya adalah:

Pertama pembentukan kekuatan militer di Syiria. Karena ia menjabat sebagai Gubernur selama 20 tahun di Syiria.

Politisasi tragedi pembunuhan Usman. Dengan ini Pemerintahan Ali yang berkuasa pada saat itu dapat dipojokkan.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 306

Ketiga, tipu muslihat dalam arbitrase yang luar biasa, sehingga dapat menipu lawan, padahal dalam keadaan tertekan.<sup>5</sup>

Dengan strategi yang cukup matang itu, perebutan kekuasaan dari pemerintahan Ali tidak mendapat perlawanan yang sangat sengit, walaupun sebelumnya dilakukan dengan perang Siffin yang berakhir dengan tahkim.

## **B. Pemerintahan Dimasa Muawiyah**

### **1. Asal-usul Nama Daulah Umawiyah.**

Nama daulah Umawiyah berasal dari nama Umayyah Ibnu Abdi Syams Ibnu Abdi Manaf, yaitu salah seorang dari pemimpin kabilah Quraisy di zaman Jahiliyah. Umayyah senantiasa bersaing dengan pamannya, Hasyim Ibnu Abdi Manaf, untuk merebut pimpinan dan kehormatan dalam masyarakat bangsanya. Dan ia memang memiliki cukup unsur yang diperlukan untuk berkuasa di zaman Jahiliyah, karena ia berasal dari keluarga bangsawan, serta mempunyai banyak kekayaan dan sepuluh orang putera yang terhormat dalam masyarakat.

Sesudah datang agama Islam berubahlah hubungan antara Bani Umayyah dengan saudara sepupu mereka bani Hasyim, oleh karena persaingan untuk merebut kehormatan dan kekuasaan tadi berubah sifat menjadi permusuhan yang lebih nyata, bani Umayyah dengan tegas menentang Rasulullah dan usaha beliau untuk mengembangkan agama Islam, sebaliknya Bani Hasyim menjadi penyokong dan pelindung Rasulullah baik yang

---

<sup>5</sup> K.Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta: rajaGrafindo persada, 2000), Cet. 3, h. 250-251

masuk Islam ataupun yang belum, Bani Umayyah barulah masuk agama Islam setelah mereka tidak menemukan jalan lain, selain memasukinya, yaitu ketika Nabi Muhammad bersama beribu-ribu pengikutnya yang benar-benar percaya kepada kerasulan dan pimpinannya, menyerbu masuk ke kota Mekkah.

Dan dengan demikian teranglah bahwa Bani Umayyah itu adalah orang yang terakhir masuk Agama Islam, dan juga merupakan musuh yang paling keras terhadap agama ini pada masa sebelum mereka masuk agama Islam. Tetapi setelah masuk agama Islam, mereka dengan segera dapat memperlihatkan semangat kepahlawanan yang jarang tandingnya, seolah-olah mereka ingin mengimbangi keterlambatan mereka dengan berbuat dengan jasa yang besar terhadap agama Islam, dan agar orang lupa terhadap sikap dan perlawanan mereka terhadap agama Islam sebelum mereka memasukinya. Mereka telah benar-benar mencatat prestasi yang baik sekali dalam pepeprangan yang dilancarkan terhadap orang yang murtad dan orang yang mengaku menjadi Nabi, serta orang yang enggan membayar zakat. Bani Umayyah ini telah merupakan pedang Islam yang tajam dan kekuasaan raksasa dalam penyerbuan kaum muslimin keluar batas Jazirah Arab.

Bani Umayyah ini pada hakikatnya dari semua telah mengingini jabatan khalifah, tetapi mereka belum mempunyai harapan untuk mencapai cita-cita pada masa Abu Bakar dan Umar. Dan setelah Umar kena tikam, dan ia menyerahkan permusyawaratan untuk memilih khalifah yang baru kepada enam orang sahabat, diantaranya adalah Usman, diwaktu itulah baru muncul harapan besar bagi Bani Umayyah.

## 2. Berdirinya Daulat Bani Umayyah

Sepeninggal Ali bin Abi Talib, Gubernur Syam tampil sebagai penguasa Islam yang kuat. Masa kekuasaannya merupakan awal kedaulatan Bani Umayyah. Muawiyah ibn Abu Sufyan bin Harb adalah pembangun dinasti Umayyah dan sekaligus menjadi khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damascus.<sup>6</sup> Ia berkuasa sejak tahun 661-680 M.

Berdirinya dinasti bani umayyah dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa penting didalam perjalanan sejarah umat Islam, yaitu peristiwa ‘Am al-jamaah (rekonsiliasi umat islam) dimaskin, dekat madain, Kufah pada tahun 41H/661M. Peristiwa itu ditandai dengan prosesi penyerahan kekuasaan (khalifah) dari tangan hasan bin ali kepada muawiyah bin abi sufyan yang telah berkuasa lebih kurang 6 bulan. Hasan bin Ali melakukan sumpah setia dan mengakui mu’awiyah bn sufyan sebagai pemimpin umat Islam. Pengakuan itu diikuti oleh para pendukungnya di kota kufah, Irak

Pada umumnya sejarawan memandang negatif terhadap Muawiyah. Keherhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Siffin dicapai melalui cara arbitrase yang curang. Lebih dari itu, Muawiyah juga dituduh sebagai pengkhianat prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan Islam, karena dialah yang mula-mula mengubah pimpinan negara dari seorang yang dipilih oleh rakyat menjadi kekuasaan raja yang diwariskan turun temurun.

Di atas segala-galanya bila dilihat dari sikap dan prestasi politiknya yang menakjubkan sesungguhnya Muawiyah adalah seorang pribadi yang paripurna dan

---

<sup>6</sup> Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet. 1, h.69

pemimpin besar yang berbakat. Di dalam dirinya terkumpul sifat-sifat seorang penguasa, politikus dan administrator.

Muawiyah tumbuh sebagai pemimpin karier. Pengalaman politik telah memperkaya dirinya dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam memerintah, mulai dari menjadi salah seorang pemimpin pasukan di bawah komando Panglima Besar Abu Ubaidah ibn Jarrah yang berhasil merebut wilayah Palestina, Suriah dan Mesir dari tangan Imperium Romawi yang telah menguasai ketiga daerah itu sejak tahun 63 SM., lalu menjabat kepala wilayah di Syam yang membawahi Suriah dan Palestina yang berkedudukan di Damascus.<sup>7</sup>

Keberhasilan Muawiyah mendirikan dinasti Umayyah bukan hanya akibat dari kemenangan diplomasi di Siffin dan terhunuhnya Khalifah Ali saja, dari sejak semula Gubernur Suriah itu memiliki "basis rasional" yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan.

Ada beberapa karakteristik utama yang dimiliki Muawiyah bin Abi Sopyan yaitu:

Pertama adalah berupa dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Penduduk Suriah yang lama diperintah oleh Muawiyah mempunyai ketentaraan yang kokoh, terlatih dan disiplin di garis depan dalam peperangan melawan Romawi. Mereka bersama-sama dengan kelompok bangsawan kaya Makkah dari keturunan Umayyah berada sepenuhnya di belakang Muawiyah

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 69

dan memasoknya dengan sumbu-sumbu kekuatan yang tidak habis-habisnya, baik moral, tenaga manusia maupun kekayaan. Negeri Suriah sendiri terkenal makmur dan menyimpan sumber alam yang berlimpah. Ditambah lagi bumi Mesir yang berhasil dirampas, maka sumber-sumber kemakmuran dan suplai bertambah bagi Muawiyah.

*Kedua*, sebagai seorang administrator, Muawiyah sangat bijaksana dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting. Tiga orang patut mendapat perhatian khusus dalam hal ini, yaitu `Amr ibnu Ash, Mugirah ibn Syu'bah dan Ziyad ibn Abihi. Ketiga pembantu ini dengan Muawiyah merupakan empat politikus yang sangat mengagumkan di kalangan Muslim Arab.<sup>8</sup>

Amr ibnu Ash sebelum masuk Islam dikagumi oleh bangsa Arab, karena kecakapannya sebagai mediator antara Quraisy dan suku-suku Arab lainnya jika terdapat perselisihan. Setelah menjadi Muslim hanya beberapa bulan menjelang penaklukan Makkah, Nabi segera memanfaatkan kepandaiannya itu sebagai pemimpin militer dan diplomat. Tokoh besar ini terutama dikenang sebagai penakluk Mesir di zaman Umar dan menjabat Gubernur pertama di wilayah itu. Sejak wafatnya Khalifah Usman, Amr mendukung Muawiyah dan ditunjuk olehnya sebagai penengah dalam peristiwa tahkim. Sayangnya hanya dua tahun ia mendampingi Muawiyah.

Orang kedua ialah Mugirah ibnu Syu'bah, seorang politikus independen. Karena ketrampilan politiknya yang besar, Muawiyah mengangkatnya menjadi Gubernur di Kufah yang meliputi wilayah Persia bagian utara, suatu jabatan yang pernah dipegangnya kira-kira satu atau dua tahun semasa pemerintahan Umar.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 70

Keberhasilan Mugirah yang utama ialah kesuksesannya menciptakan situasi yang aman dan mampu meredam gejolak penduduk Kufah yang sebagian besar pendukung Ali.

Sedangkan orang ketiga bernama Ziyad ibn Abihi (putera sang ayah), seorang pemimpin kharismatik yang netral, ditetapkan oleh Muawiyah untuk memegang kursi Gubernur di Basrah dengan tugas khusus di Persia Selatan. Sikap politiknya yang tegas, adil dan bijaksana menjamin kekuasaan Muawiyah langgeng di wilayah propinsi paling timur itu yang dikenal sangat gaduh dan sukar diatur.

Ketiga, Muawiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat "hilm" sifat tertinggi yang dimiliki oleh para pembesar Makkah zaman dahulu. Seorang manusia hilm seperti Muawiyah dapat menguasai diri secara mutlak dan mengambil keputusan-keputusan yang menentukan, meskipun ada tekanan dan intimidasi.<sup>9</sup>

Gambaran dari sifat mulia tersebut dalam diri Muawiyah setidak-tidaknya tampak dalam keputusannya yang berani memaklumkan jabatan khalifah secara turun temurun. Situasi ketika Muawiyah naik ke kursi kekhalifahan mengundang banyak kesulitan. Anarkisme tidak dapat lagi dikendalikan oleh ikatan agama dan moral, sehingga hilanglah persatuan umat. Persekutuan yang dijalin secara efektif melalui dasar keagamaan sejak

---

<sup>9</sup> J. Suyuthi Pulungan., *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 164

Khalifah Abu Bakar tanpa dapat dielakkan dirusak oleh peristiwa pembunuhan atas diri Khalifah Usman dan perang saudara sesama Muslim di masa pemerintahan Ali.<sup>10</sup>

Dengan tujuan menegakkan wibawa pemerintahan serta menjamin integritas kekuasaan dimasa-masa akan datang, maka Muawiyah dengan tegas menyelenggarakan suksesi damai dengan pembaiatan puteranya Yzid, beberapa tahun sebelum ia meninggal dunia.

### 3. Karakteristik Mu'awiyah

Mu'awiyah bin Abi Sofyan, beliau seorang yang beruntung, karena dapat menemani Rasulullah Saw, sehingga mendapatkan keberkahan atasnya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bab: "Keutamaan Sahabat." Tepatnya ketika Al-Bukhari menceritakan biografi Mu'awiyah. Di dalam buku Sahih tersebut, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Mulaikah. Beliau berkata: "*Suatu malam Mu'awiyah Shalat witr satu rakaat dan di depannya terdapat seorang budak Ibn Abbas. Budak tersebut mengisahkan apa yang disaksikannya kepada Ibn Abbas. Lalu Ibn Abbas berkata: "Biarkan saja, beliau adalah salah seorang sahabat Rasulullah Saw."*<sup>11</sup>

Lalu al-Bukhari mengisahkan hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibn Mulaikah: "*Seseorang berkata kepada Ibn Abbas, apa pendapatmu tentang seorang Amirul Mukminin yang shalat witrnya hanya satu rakaat (Mu'awiyah)?*"<sup>o</sup> *Ibn Abbas menjawab: "In adalah seorang fakih (ahli agama)." Lalu, bagaimana pendapat Anda tentang*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 164

<sup>11</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut Libanon, t., th), No. hadis 3764

seseorang yang disebut oleh seorang sahabat yang sangat mendalam ilmu agamanya dan digelar dengan ahli tafsir Alquran dan faqih?

Selain itu, al-Bukhari menceritakan hadis lain dari Mu'awiyah. Beliau berkata: "Ahu melihat kalian shalat dua rakaat setelah shalat Ashar. Sesungguhnya aku telah *lama* menemani Rasulullah Saw., tetapi *beliau* tidak pernah melaksanakannya, *bahkan* beliau melarangnya." Meskipun demikian, kebersamaan Mu'awiyah dengan Rasulullah Saw ini tidak serta-merta menjadikannya terlindung dari kesalahan ('ishmah), karena yang memiliki jaminan perlindungan dari kesalahan. Meskipun demikian, kebersamaan Mu'awiyah dengan Rasulullah Saw. telah menjadikan beliau mendapatkan apa yang sekarang kita kenal dengan imunitas yang biasa diberikan kepada para anggota parlemen. Oleh sebab itu, karena Allah sendiri telah memuji para sahabat dalam Alquran dan Rasulullah banyak menyanjung mereka dalam hadis-hadisnya, siapa saja tidak diperkenankan berbuat semena-mena kepada mereka. Sejarah telah membuktikan betapa mereka berperangai baik. Merekalah yang menjadi perantara, sehingga Alquran dan Sunnah dapat sampai ke tangan kita.

Al-Maimuni berkata: "Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Wahai Abu Hasan, jika engkau menemukan seseorang yang mencaci sahabat Rasulullah Saw., maka berarti ia telah mencaci Islam. Imam Ahmad pun pernah mengatakan: "Tidaklah seseorang mengurangi kelebihan para sahabat Rasulullah Saw, kecuali ia telah masuk ke dalam pintu keburukan."<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, Penerjemah Cecep Taufiqurrahman (Jakarta: Radagrafindo Persada, 2005), h.93

Di antara ulama kita ada juga yang terlalu menyanjung para sahabat, sehingga selalu menjadikan seluruh sahabat lebih baik dari siapa pun yang datang setelahnya, meskipun orang yang sesudahnya dapat mencapai keutamaan dalam ilmu dan jihad seperti yang dilakukan oleh para sahabat. Oleh sebab itu, Imam Abdullah bin Mubarak pernah ditanya tentang pribadi Mu'awiyah. Beliau menjawab: "Apa yang harus saya katakan tentang seseorang sahabat yang saat Rasulullah Saw membaca *Sa'mi'allahu liman Hamidah*, lalu sahabat tersebut menjawab: Rabbana *laka* al-Hamdu?" Lalu beliau ditanya lagi: "Mana yang lebih baik, Mu'awiyah atau Umar bin Abdul Aziz?" Beliau menjawab: "Engkau harus ingat, tentu saja Mu'awiyah yang lebih baik, karena ia menyertai Rasulullah Saw saat beliau masih hidup."<sup>13</sup>

Terdapat pendapat seorang faqih di Barat dan Timur Islam. Beliau bernama Ibra Abdil Bari. Pendapat ini layak disimak, bahkan bisa jadi pendapat ini yang lebih pas kita terima. Menurut beliau, keutamaan para sahabat sangat variatif dan tidak dapat dipukul rata. Oleh karenanya, di antara mereka, ada yang menempati urutan terbaik (seperti para sahabat yang termasuk kelompok *Assabiqun al-Awwalun* (golongan pertama yang masuk Islam), ada sahabat yang ikut dalam perang Badar, para sahabat yang ikut dalam perang Uhud, Bai'at Ridwan atau para sahabat lain yang disebutkan langsung oleh Rasulullah Saw bahwa mereka memiliki kelebihan khusus. Derajat keutamaan para sahabat yang termasuk ke dalam salah satu di antara beberapa peristiwa penting tersebut, adalah keutamaan relatif, sehingga dapat dipastikan bahwa seluruh sahabat, termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang lebih utama dan kaum

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 95

Muslimin yang datang sesudahnya. Adapun derajat kemuliaan para sahabat yang tidak termasuk kedalam kelompok tersebut adalah bersifat individual.

Dari keterangan itu, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang terjadi dikalangan para sahabat, baik pertentangan, peerbedaan, dan lainnya harus difahami sebagai dinamika yang positif, dan mereka mempunyai keutamaan yang luar biasa, dan mereka adalah orang-orang yang pernah hidup dan berjuang bersama Rasulullah Saw, termasuk Muawiyah bin Abi Sofyan.

### 3. Kepemimpinan Muawiyah ibn Abi Sufyan

Masa ke-Khilafahan Bani Umayyah hanya berumur 90 tahun yaitu dimulai pada masa kekuasaan Muawiyah bin Abu Sufyan, yaitu setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, dan kemudian orang-orang Madinah membait Hasan bin Ali namun Hasan bin Ali menyerahkan jabatan kekhalifahan ini kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam rangka mendamaikan kaum muslimin yang pada masa itu sedang dilanda bermacam fitnah yang dimulai sejak terbunuhnya Utsman bin Affan, perang Jamal dan penghianatan dari orang-orang al-khawarij dan syi'ah, dan terakhir terbunuhnya Ali bin Abi Thalib.

Dengan meninggalnya Khalifah Ali Bin Abu Thalib dari Khulafaur Rasyidin, maka bentuk pemerintahan Islam yang dirintis Nabi Muhammad SAW berubah dari sistem demokrasi menjadi monarkhi yaitu Dinasti Bani Umayyah. Dinasti Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah. Kekhalifahan

Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diploma dan tipu daya, tidak dengan pemilihan seperti pemerintahan Khulfaur Rasyidin. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid. Muawiyah bermaksud mencontoh monarki di Persia dan Byzantium. Sejak saat itu sistem pemerintahan dinasti umayyah meninggalkan tradisi musyawarah untuk memilih pemimpin umat islam. Untuk mendapatkan pengesahan para penguasa bani umayah kemudian memerintahkn para pemuka agama untuk melakukan Bai'at, padahal sistem seperti ini bertentangan dengan ajaran permusyawaratan islam yang dilakukan para Khulfaur Rasyidin. Disisi lain para penguasa BaniUmayyah hidup dalam kemewahan dan dijaga keta oleh penjaga, karena khawatir akan akan keamanan mereka. Pada masa khulafa rasyidun , Baitul mal berfungsi untuk kekayaan rakyat, akan tetapi sejak pemerintahan mua'wiyah Baitul mal beralih fungsinya menjadi harta kekayaan keluarga raja.

Dinasti Umayyah berkuasa hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun, dengan empat belas Khalifah. Banyak kemajuan, perkembangan dan perluasan daerah yang dicapai, lebih-lebih pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik. Dimulai oleh kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dan diakhiri oleh kepemimpinan Marwan bin Muhammad. Pemimpin besar dan pendiri dinesti ini adalah Muawiyah bin Abi Sufyan (661-681 M).

Muawiyah ibn Abi Sufyan adalah pendiri Daulah Bani Umayyah dan menjabat sebagai Khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota dari Madinah al Munawarah ke kota Damaskus dalam wilayah Suriah. Pada masa pemerintahannya, ia melanjutkan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang terhenti pada masa Khalifah Ustman dan Ali. Disamping itu ia juga mengatur tentara dengan cara baru dengan meniru aturan yang ditetapkan oleh tentara di Bizantium, membangun administrasi pemerintahan dan juga menetapkan aturan kiriman pos. Muawiyah meninggal Dunia dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Damaskus di pemakaman Bab Al-Shagier.

Muawiyah tercatat oleh sejarah sebagai bapak pendiri dinasti Umayyah. Sukses kepemimpinan Daulah Umayyah pada hakekatnya tidak terlepas dari peranan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia juga tercatat sebagai pembangun yang besar dalam dinasti tersebut. Pada umumnya sejarawan memandang negatif terhadap kepemimpinan Muawiyah. Menurut sebagian riwayat, keberhasilan memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di siffin ( perang Siffin ) dicapai melalui arbitrase yang curang. Lebih dari itu, Muawiyah juga dituduh sbagai pngkhianat terhadap prinsip demokrasi yang diajarkan oleh islam. Namun kesalahannya nyaris dilupakan banyak orang karena jasanya yang luar biasa dan kebijaksanaan politiknya yang mengagumkan.

Secara obyektif Muawiyah memiliki sikap dan prestasi politik yang menakjubkan. Muawiyah adalah seorang pribadi yang paripurna. Dia juga merupakan pemimpin besar yang berbakat. Di dalam dirinya terkumpul sifat-sifat seorang penguasa,

politikus, dan administrator. Muawiyah mendapat kursi kekhalifahan setelah Hasan bin Ali berdamai dengannya pada tahun 41 H.

Pada masa Mu'awiyah tergolong cemerlang. Ia berhasil menciptakan keamanan dalam negeri dan mengatarkan negara dan rakyatnya kepada kemakmuran serta kekayaan meliputi perluasan wilayah hingga Afrika Utara, wilayah Khurasan dan Bukhara (Turkistan) setelah menyeberangi sungai Oxus .

Ekspansi ke timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abd al-Malik. Dia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan dapat berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Malan. . Selain itu, Khalifah Abd al-Malik juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam.

Diantara jasa yang menonjol dari Muawiyah adalah mengadakan dinas pos kilat. Dinas itu menggunakan kuda-kuda yang selalu siap melakukan tugasnya di kantor-kantor pos. Ia juga berjasa mendirikan kantor cap (percetakan mata uang ) dan lain-lain. Pada masa pemerintahannya, perluasan wilayah mengalami banyak pencapaian. Peristiwa yang paling menonjol ialah keberanian tentara daulah Umayyah mengepung kota Konstatinopel melalui suatu ekspedisi yang dipusatkan di kota Dardanela, setelah terlebih dahulu menduduki pulau-pulau di laut tengah seperti : Rodhes, Kreta, Cyprus,

Sicilia, dan sebuah pulau yang bernama Awaraz, tidak jauh dari ibukota Romawi Timur. Di belahan timur, Muawiyah berhasil menaklukkan Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan. Muawiyah wafat tahun 60 H di Damaskus karena sakit. Penggantinya adalah anaknya sendiri yaitu Yazid .

Dimasa Muawiyah bin Abu Sufyan perluasan wilayah yang terhenti pada masa khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dilanjutkan kembali, dimulai dengan menaklukkan Tunisia, kemudian ekspansi ke sebelah timur, dengan menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Sedangkan angkatan lautnya telah mulai melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantium, Konstantinopel. Sedangkan ekspansi ke timur ini kemudian terus dilanjutkan kembali pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik bin Marwan mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Malan.

Ekspansi ke barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman Al-Walid bin Abdul-Malik. Masa pemerintahan al-Walid adalah masa ketenteraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Setelah Aljazair dan Maroko dapat ditundukan, Thariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam, dengan

pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko (magrib) dengan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Tentara Spanyol dapat dikalahkan. Dengan demikian, Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol, Kordova, dengan cepatnya dapat dikuasai. Menyusul setelah itu kota-kota lain seperti Seville, Elvira dan Toledo yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa.

Di zaman Umar bin Abdul-Aziz, serangan dilakukan ke Prancis melalui pegunungan Piranee. Serangan ini dipimpin oleh Aburrahman ibn Abdullah al-Ghafiqi. Ia mulai dengan menyerang Bordeaux, Poitiers. Dari sana ia mencoba menyerang Tours. Namun, dalam peperangan yang terjadi di luar kota Tours, al-Ghafiqi ditahan oleh Charles Martel, sehingga penyerangan ke Prancis gagal dan tentara yang dipimpinnya mundur dan kembali ke Spanyol. Disamping daerah-daerah tersebut di atas, pulau-pulau yang terdapat di Laut Tengah (mediterania) juga jatuh ke tangan Islam pada zaman Bani Umayyah ini.

Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di timur maupun barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia

Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah.

Disamping ekspansi kekuasaan Islam, Bani Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang. Muawiyah bin Abu Sufyan mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (qadhi) mulai berkembang menjadi profesi tersendiri, Qadhi adalah seorang spesialis dibidangnya. Abdul Malik bin Marwan mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam. Keberhasilan ini dilanjutkan oleh puteranya Al-Walid bin Abdul-Malik (705-715 M) meningkatkan pembangunan, diantaranya membangun panti-panti untuk orang cacat, dan pekerjanya digaji oleh negara secara tetap. Serta membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan dan masjid-masjid yang megah.

Meskipun keberhasilan banyak dicapai daulah ini, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Muawiyah bin Abu Sufyan dianggap tidak mentaati isi perjanjiannya dengan Hasan bin Ali ketika dia naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan penggantian kepemimpinan diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid bin Muawiyah sebagai putera mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.

Ketika Yazid bin Muawiyah naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid bin Muawiyah kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husain bin Ali Ibnul Abu Thalib dan Abdulah bin Zubair Ibnul Awwam. Bersamaan dengan itu, kaum Syi'ah (pengikut Abdullah bin Saba' al-Yahudi) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali, dan menghasut Husain bin Ali melakukan perlawanan.

Husain bin Ali sendiri juga dibait sebagai khalifah di Madinah, Pada tahun 680 M, Yazid bin Muawiyah mengirim pasukan untuk memaksa Husain bin Ali untuk menyatakan setia, Namun terjadi pertempuran yang tidak seimbang yang kemudian hari dikenal dengan Pertempuran Karbala, Husain bin Ali terbunuh, kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbala sebuah daerah di dekat Kufah.

Kelompok Syi'ah sendiri bahkan terus melakukan perlawanan dengan lebih gigih dan diantaranya adalah yang dipimpin oleh Al-Mukhtar di Kufah pada 685-687 M. Al-Mukhtar (yang pada akhirnya mengaku sebagai nabi) mendapat banyak pengikut dari kalangan kaum Mawali (yaitu umat Islam bukan Arab, berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain) yang pada masa Bani Umayyah dianggap sebagai warga negara kelas dua. Namun perlawanan Al-Mukhtar sendiri ditumpas oleh Abdullah bin Zubair yang menyatakan dirinya secara terbuka sebagai khalifah setelah Husain bin Ali terbunuh. Walaupun dia juga tidak berhasil menghentikan gerakan Syi'ah.

Abdullah ibn Zubair membina kekuatannya di Makkah setelah dia menolak sumpah setia terhadap Yazid bin Muawiyah. Tentara Yazid bin Muawiyah kembali mengepung Madinah dan Makkah. Dua pasukan bertemu dan pertempuran pun tak terhindarkan. Namun, peperangan ini terhenti karena tak lama kemudian Yazid bin Muawiyah wafat dan tentara Bani Umayyah kembali ke Damaskus.

Perlawanan Abdullah bin Zubair baru dapat dihancurkan pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, yang kemudian kembali mengirimkan pasukan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dan berhasil membunuh Abdullah bin Zubair pada tahun 73 H/692 M.

Setelah itu gerakan-gerakan lain yang dilancarkan oleh kelompok Khawarij dan Syi'ah juga dapat diredakan. Keberhasilan ini membuat orientasi pemerintahan Bani Umayyah mulai dapat diarahkan kepada pengamanan daerah-daerah kekuasaan di

wilayah timur (meliputi kota-kota di sekitar Asia Tengah) dan wilayah Afrika bagian utara, bahkan membuka jalan untuk menaklukkan Spanyol .(Al-Andalus). Selanjutnya hubungan pemerintah dengan golongan oposisi membaik pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul-Aziz (717-720 M), dimana sewaktu diangkat sebagai khalifah, menyatakan akan memperbaiki dan meningkatkan negeri-negeri yang berada dalam wilayah Islam agar menjadi lebih baik daripada menambah perluasannya, dimana pembangunan dalam negeri menjadi prioritas utamanya, meringankan zakat, kedudukan mawali disejajarkan dengan muslim Arab. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, namun berhasil menyadarkan golongan Syi'ah, serta memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.pajak diperingan. Kedudukan mawali disejajarkan dengan muslim Arab.

### **C. Analisis**

Pemerintahan Muawiyah adalah gambaran sejarah bahwa pola dan sistem pemerintahan yang pernah ada pada masa kekuasaan Islam. Setiap sistem pemerintahan yang pernah ada di dunia manapun, mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Pada masa kepemimpinan Muawiyah, beliau memulai dengan melakukan sukseksi kepemimpinan, dimana saat itu Ali bin Abi Thalib yang berkuasa, dengan suatu strategi dapat digulingkan oleh Muawiyah.

Melihat kenyataan sejarah di itu, umat Islam harus menyikapinya dengan arif dan bijaksana, serta tidak membenturkan sahabat-sahabat Nabi Muhammad satu sama lainnya. Umat Islam hanya belajar saja dari kenyataan itu seraya mempunyai prasangka yang baik terhadap sahabat-sahabat nabi. Hamka pernah menyatakan dalam sebuah buku mengutip pandangan Abu Hanifah, Hasan Al-Bisri dan Umar bin Abdul Azis sebagai berikut:

ذالك دماء طهر الله منها يدي فلا أحب أن أخدم بها لساني

“Itulah darah-darah yang telah tertumpah, yang Allah telah membersihkan tanganku dari percikannya, maka tidaklah aku suka darah itu melimuri lidahku”<sup>14</sup>

Muawiyah dapat dikategorikan politisi dan pemimpin yang cemerlang, keberhasilannya dapat diacungi jempol karena dapat melakukan perluasan atau ekspansi kekuasaan Islam. Keberhasilan ini merupakan suatu pintu untuk pemimpin daulah Bani Umayyah berikutnya.

Namun demikian ada juga kekuarungannya, sehingga menjadikan penerusnya juga lelai, sehingga akhirnya daulah yang didirikan Muawiyah ini juga runtuh.

---

<sup>14</sup> H.M.H. Alhamid al-Husaini, *Al-Husain bin Ali Ra Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam Pada Zamannya*, (Semarang: CV. Toha Potera, 1978), h. 12

Ada beberapa faktor yang menyebabkan dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran. Faktor-faktor itu antara lain adalah:

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.
2. Latar belakang terbentuknya dinasti Bani Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa Syi'ah (para pengikut Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.
3. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Disamping itu, sebagian besar golongan mawali (non Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status mawali itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.

4. Lemahnya pemerintahan daulat Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Disamping itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
5. Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan dinasti Bani Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas ibn Abd al-Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah, dan kaum mawali yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 167

